



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA



MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA (KIMLI) 2011

Bandung, 9-12 Oktober 2011

BAHASA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA



UPI Press

Dibiayai oleh
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
Universitas Pendidikan Indonesia

SKEMA MODEL MENGELUH PENUTUR BAHASA INDONESIA DALAM MEDIA <i>R. Dian D. Muniroh</i>	174
PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI <i>Mantasiah R</i>	181
PERSPEKTIF ORANGTUA TERHADAP ANAK DAN AKOMODASI KOMUNIKATIF YANG DIGUNAKAN DALAM SOSIALISASI BAHASA PADA KELOMPOK MASYARAKAT KELAS MENENGAH DI SURABAYA <i>Layli Hamida</i>	187
ASPEK MORFOLOGIS KOSAKATA PADA ANAK <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i> (ADHD) <i>Riza Sukma</i>	194
PENGARUH VARIABEL SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN MAKIAN DALAM BAHASA INDONESIA <i>Mahmud Fasya</i>	199
FORMS AND FUNCTIONS OF ENGLISH BORROWINGS IN SPORT ARTICLES OF AN INDONESIAN NEWSPAPER <i>Ari Nurweni</i>	205
KOLABORASI ANTARA RESPONS PEMBACA DAN PILAR KARAKTER BANGSA DALAM MENGGALI MAKNA TERSIRAT WACANA NARASI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Rita Inderawati</i>	210
BAHASA SUNDA PERBATASAN (<i>BORDERLAND</i>) DI WILAYAH KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH: PRIMODIALISME MASYARAKAT PERBATASAN JAWA TENGAH DAN JAWA BARAT <i>Nani Darheni</i>	216
PENGUASAAN BAHASA ANAK CEREBRAL PALSY DENGAN MODEL LOGOGEN <i>Linny Oktovianny</i>	224
EXPLORING POWER AND SOLIDARITY SEMANTIC IN TRANSLATION OF BIBLE'S CULTURAL TERMS OF ADDRESS <i>Frans I Made Brata</i>	225
IDENTIFICATION OF LEXICOGRAMMATICAL MARKERS USED FOR NEGOTIATING ATTITUDE OF THE PARTICIPANTS IN A DIALOUGE HELD BY <i>THE JAKARTA LAWYERS CLUB</i> <i>Nurhayati</i>	230
REPRESENTASI KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON DALAM WACANA DIALOG DI TELEVISI <i>Agung Pramujiono</i>	235
PERGESERAN KARAKTER KELOKALAN KOMUNITAS REMAJA DALAM PERISTIWA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE <i>Abdurahman Adisaputera</i>	240

PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh

Mantiasiah R

(Dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Asing/Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar)

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak, tidak hanya dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, akan tetapi pendidikan karakter seyogianya dimulai sejak anak usia dini dimana anak belum mengenal dunia luar.

Membangun karakter anak, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil yaitu dimulai dari lingkup keluarga karena pembinaan dan pendidikan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan momentum yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orangtuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya.

Untuk menyampaikan pesan-pesan moral sebagai cikal bakal terbentuknya karakter anak pada usia dini, dibutuhkan suatu media atau alat yang disebut bahasa. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi serta menyampaikan pesan sosial penuturnya juga mempunyai peran yang sangat penting karena sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya anak. Bahasa yang digunakan dalam keseharian anak banyak meniru dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itu orang tua harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang proporsional di depan anak-anak mereka. Orang tua harus menyadari bahwa apapun perkataan yang dilontarkan dari mulut mereka akan direkam oleh anak dan suatu saat akan dipergunakannya. Penggunaan bahasa yang cenderung kasar, keras, dan meledak-ledak akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak yang kurang baik. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang santun dan sopan yang sering didengar oleh anak baik dari orang tua maupun lingkungannya akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak yang baik pula. Dengan mengimplementasikan tata cara berkomunikasi dan berbahasa yang santun dan sopan akan menimbulkan efek yang positif bagi anak usia dini yaitu pembentukan karakter yang berkualitas untuk mempersiapkan generasi penerus yang berdaya saing tinggi.

Kata kunci : Bahasa dan Pembentukan Karakter

ABSTRACT

Character education be part of the process of moral formation of children, not just starting from basic education up to higher education, but character education should begin from early childhood where children are not familiar with the outside world.

Character building of the child, must be initiated from the smallest scope that is started from the scope of the family because of child development and early education in the family is a very fundamental momentum. Religious education, manners, etiquette, and read-write-count is given early in the home and the example from his parents will form the basis of personality and self-esteem that will color the next life journey.

To convey these messages as a forerunner to the formation of moral character of children at an early age, it takes a medium or a device called a language. Language as a symbol of the sound system used to communicate and convey social messages speakers also have a very important role as disseminators of viruses as agents of positive character and culture of the child. The language used in everyday child mimics many of the family and community environments. For that parents should be able to communicate with language that is proportional in front of their children. Parents should be aware that any word that was brought from their mouths will be recorded by the children and will someday be used. The use of language that tends to rough, hard, and explosiveness will have implications on the character formation of children is not good either. Instead, use manners and polite language that is often heard by children from both parents and their environment will have implications on the character formation of children is also good. By implementing the procedures for communicating and speaking in a polite and courteous will lead to positive effects for young children is a quality character building to prepare the next generation of highly competitive.

Key word : Language dan Character building

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang saat ini menjadi isu utama pendidikan menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, akan tetapi pendidikan karakter seyogianya dimulai sejak anak usia dini dimana anak belum mengenal dunia luar.

Membangun karakter anak, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil yaitu dimulai dari lingkup keluarga. Pembinaan dan pendidikan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu momentum yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orangtuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya.

Untuk menyampaikan pesan-pesan moral sebagai cikal bakal terbentuknya karakter anak pada usia dini, dibutuhkan suatu media atau alat yang disebut bahasa. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi serta menyampaikan pesan sosial penuturnya juga mempunyai peran yang sangat penting karena sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya anak.

Makalah ini akan difokuskan pada pembahasan pembentukan karakter anak usia dini melalui bahasa sebagai sarana komunikasi. Makalah ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan pentingnya bahasa dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama terkait dengan pembentukan karakter yang berkualitas untuk mempersiapkan generasi penerus yang berdaya saing tinggi.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari kata Latin “khrakter”, “kharassein” yang maknanya “tools for marking”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis “caractere” pada abad ke 14, kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “character yang selanjutnya masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Karakter”.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) dijelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Karakter sebagai sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, perangai dan secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, sehingga harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus benar-benar memahami apa saja hal-hal yang menghambat pengembangan karakter anak dan apa saja yang dapat membantu meningkatkan sikap dan perilaku anak sehingga akhirnya akan membentuk karakter yang baik bagi anak. Selain itu hal yang tak kalah pentingnya adalah modeling (teladan) dalam perkataan dan perbuatan orang tua yang dapat ditiru oleh anak. Orang tua juga harus berusaha menghindari berbagai kesalahan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga tujuan membentuk anak usia dini berkualitas untuk masa depan yang lebih baik dapat menjadi kenyataan.

Menurut Thomas Lickona dalam Megawangi (2007) bahwa karakter terdiri atas 3 (tiga) bagian yang saling terkait yaitu: pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan perilaku bermoral (moral behavior). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (knowing the

good), mencintai atau menginginkan kebaikan (loving or desiring the good, dan melakukan kebaikan (acting the good). Oleh karena itu menurut Megawangi bahwa cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Penjelasan terhadap ketiga aspek tersebut dikemukakan oleh Lickona (1992) dalam Megawangi (2007) bahwa **moral knowing** adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri atas 6 (enam hal) yaitu :

- 1) awareness (kesadaran moral,
- 2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral,
- 3) perspective taking,
- 4) moral reasoning,
- 5) decision making, dan self knowledge,

Sedangkan moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Terdapat 6 (enam) hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni:

- 1). Conscience (nurani),
- 2). Self esteem (percaya diri),
- 3). Emphaty (merasakan penderitaan orang lain),
- 4). Loving the good (mencintai kebenaran),
- 5). Self control (mampu mengontrol diri), dan
- 6). Humility (kerendahhatian).

Adapun **moral action** adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu:

- 1). Kompetensi (competence),
- 2). Keinginan (will), dan
- 3). Kebiasaan (habit).

Dijelaskan pula oleh Megawangi (2007) bahwa dalam masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia ini, nilai-nilai karakter yang ditanamkannya harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, jelas akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan kata lain, karakter seorang anak terbentuk karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara seorang anak memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya. Dengan demikian fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal jika orang tua yang menerapkan sistem pembelajaran dan pengasuhan yang tepat.

Misi menuju pendidikan karakter tentu saja bukan tanggung jawab pihak tertentu seperti dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saja. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun informal. Pada pendidikan informal muatan pendidikan karakter berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu diajarkan pada anak dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dijelaskan oleh Doni (2010) dalam Amberi 2011, bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dalam pendidikan karakter, yang terutama dinilai adalah perilaku, bukan pemahamannya. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai etika, memberi kesempatan kepada anak bangsa untuk melakukan tindakan moral, dan menumbuhkan kebersamaan dan menjaga budaya bangsa termasuk lingkungan sehari-hari.

.Hal ini sejalan dengan pendapat Megawangi (2007) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa nilai yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter menurut Megawangi (2007), misalnya dalam “Deklarasi Aspen” dihasilkan 6 (enam) nilai etik utama (core ethical values) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika meliputi:

1. Dapat dipercaya (trust worthy) meliputi sifat jujur (honesty) dan integritas (intergrity),
2. Memperlakukan orang lain dengan hormat (treast people with respect),
3. Bertanggungjawab (responsible),
4. Adil (fair),
5. Kasih saying (caring) dan
6. Warga negara yang baik (good citizen).

Pendidikan karakter dianggap sebagai cara yang efektif untuk membentuk perilaku seorang anak dengan tetap mengacu pada standar nilai-nilai moral yang absolute dimana semua kelompok masyarakat mengakui kebenaran nilai-nilai tersebut, dan kepercayaan kepada adanya nilai-nilai moral yang absolut tersebut dapat memberikan jalan kepada diberlakukannya metode pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk manusia yang dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati. Oleh karena itu dalam memahami esensi dan pendidikan karakter maka memang bukanlah suatu hal yang mudah, karena pembentukan karakter adalah active process of “making marks or signs” untuk satu orang. Core values yang dibetuk itu adalah sehat, baik, benar, cerdas, kreatif, kerja keras, jujur, tanggung jawab, imtaq.

Antonin Scalia, seorang Hakim Agung di Amerika, memberikan pernyataan akan nilai atau makna pentingnya karakter bagi kehidupan manusia dewasa ini. Beliau menyatakan *bahwa “Bear in mind that brains and learning, like muscle and physical skills, are articles of commerce. They are bought and sold. You can hire them by the year or by the hour. The only thing in the world NOT FOR SALE IS CHARACTER. And if that does not govern and direct your brains and learning, they will do you and the world more harm than dood”*. Scalia menunjukkan dengan tepat bagaimana karakter harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (brains and learning). Sebab kecerdasan dan pengetahuan (termasuk informasi) itu sendiri memang dapat diperjualbelikan.(Elmubarok, 2008).

Character building (pembentukan karakter) adalah suatu proses untuk membantu merealisasikan potensi yang dimiliki, memberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan dan perilaku yang dibutuhkan untuk hidup sukses dan hidup sehat sebagai kontribusi terhadap lingkungan masyarakat.

Dalam proses pembentukan karakter seseorang diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik satu sama lain, bekerjasama dan belajar saling menerima perbedaan. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menyediakan lingkungan dimana seorang anak dapat menjadi pemenang tanpa ada yang merasa kalah. Oleh karena itu pembentukan karakter akan lebih efektif apabila kita secara teratur melihat dan mempergunakan kesempatan untuk:

- 1). Memperkuat kesadaran akan tanggungjawab moral dan memilih kepentingan moral (kesadaran etik),
- 2). Meningkatkan keinginan ntuk melakukan hal yang benar (komitmen etik), dan
- 3). Mengembangkan potensi kemampuan untuk meramalkan sebab akibat, merancang pilihan, dan menjalankan prinsip yang telah dipilih (kompetensi etik). (Asniar Khumar, 2011).

Selain itu, untuk melakukan pendidikan karakter sebagai upaya membangun masyarakat yang memiliki daya saing dan mandiri di masa yang akan datang, perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual, serta faktor lain. Kedua, pembelajaran yang mendidik, baik pengetahuan hardskills maupun softskills. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, terapi dengan menggunakan core values kerja keras, hirau mutu, jujur, efesien, demokratis.

Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Selain itu

juga pada dasarnya pendidikan karakter itu bersifat ubiquitous, karena *pertama* melekat kepada pola asuh dalam sebuah keluarga, *kedua*, dalam prosesnya tidak harus mengalami proses pembelajaran di sekolah, dan yang *ketiga* pendidikan karakter pada masyarakat dapat terbentuk setelah melalui proses pertama dan kedua. Oleh karena itu, tanpa adanya proses yang baik maka tidak akan tercipta suatu masyarakat/bangsa yang baik pula.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, masyarakat/bangsa. Karakter merupakan suatu hal yang bisa digunakan sebagai ciri untuk mengenali seseorang. Karakter mengisyaratkan suatu norma tingkah laku tertentu, dimana seorang individu akan dinilai perbuatannya. Dengan kata lain, karakter merupakan kepribadian yang dievaluasi secara normatif.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Landasan hukum terkait dengan pembentukan karakter anak, dapat kita kaitkan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan:

- 1). Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar,
- 2). Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal,
- 3). Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat,
- 4). Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat dan
- 5). Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Proses pendidikan bukan hanya memberikan nilai kognitif dan keterampilan kepada seorang anak, melainkan juga dapat menanamkan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki di dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi secara arif dan bijaksana. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai etika, moral atau akhlak.

Istilah *etika* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti *adat*, dalam bentuk jamak yaitu *ta etha* artinya *adat kebiasaan*. (Lubis.2009). *Etika* menurut Schumann dalam Lubis (2009) lebih berakar dalam watak dan karakter seseorang. Etika adalah ekspresi atau pernyataan dari yang terpendam dalam hati sekaligus menentukan tingkah laku secara nyata terhadap sesama. Istilah “Etika” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) berarti ilmu tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Sedangkan kata “Moral” berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berhubungan dengan kebiasaan kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi (Schumann.1993). Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moral berarti ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Etika dan ajaran-ajaran moral tidak dapat disamakan. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral, sedangkan moral atau akhlak merupakan seperangkat tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai tanpa dibarengi atau bahkan terkesan menghindari studi kritis, sedangkan etika bertugas untuk mempertanyakan secara kritis formulasi-formulasi masa lalu yang sudah mengkristal dalam lapisan masyarakat, (Abdullah.1997). Dengan demikian tampak dengan jelas perbedaan keduanya bahwa etika cenderung bersifat teori sedangkan moral

bersifat praktik. Akan tetapi kedua nilai ini sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak terutama karakter anak usia dini.

Lubis dalam bukunya “Evaluasi Pendidikan Nilai” (2009), menuliskan pendapat Krathwohl (1964) bahwa proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) tahap yaitu:

- 1). Tahap receiving (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitive menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif; dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- 2). Tahap responding (menanggapi). Pada tahap ini seorang anak sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada 3 tingkatan, yakni tahap compliance (manut); willingness to respond (sedia menanggapi), dan satisfaction in response (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini anak mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- 3). Tahap valuing (memberi nilai). Pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai. Sedangkan pada tahap ketiga seorang anak sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdapat tiga tahap yakni: percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya), dan memiliki keterikatan batin (commitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya itu.
- 4). Tahap mengorganisasikan nilai (organization), yaitu suatu tahap yang lebih kompleks dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini seseorang mulai mengatur system nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga system nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.. Pada tahap ini ada dua organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
- 5). Tahap Karakterisasi nilai (characterization), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir system nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek, dan konsisten, sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap yaitu tahap menerapkan system nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. (Lubis.2009).

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal, dalam hal ini pendidikan keluarga, maka orang yang paling banyak memberi pengaruh dalam pengembangan moral anak adalah orang tua. Penanaman perilaku moral pada anak bermanfaat untuk pengembangan proses sosialisasi dengan lingkungannya. Sosialisasi terjadi apabila anak memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, hal ini akan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga proses penerimaan sosial dapat berlangsung dengan baik.

Untuk melaksanakan proses sosialisasi yang positif, dibutuhkan bahasa sebagai media yang akan mengantarkan anak untuk memperoleh pengetahuan baru yang berkembang di masyarakat serta lebih mudah untuk bergaul dan menyesuaikan diri. Oleh karena itu pengembangan perilaku moral, secara tidak langsung menunjang pengetahuan dan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan tata cara yang baik, yang akan memudahkan dalam penyesuaian diri dan berbaur dalam lingkungan sosialnya.

Berbagai keterampilan kehidupan dikembangkan pada anak sejak dini di lingkungan keluarga dalam suasana kasih sayang dan keteladanan serta komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Ini merupakan hal yang fundamental bagi berkembangnya kepribadian anak. Megawangi (2007) mengemukakan bahwa dalam pembentukan karakter anak, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi yaitu:

1. Anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.
2. Mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan.

3. Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Megawangi (2007) bahwa lewat ketiga proses itu, ada 9 (sembilan) pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak yaitu:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya,
2. Kemandirian dan Tanggung jawab,
3. Kejujuran/amanah, bijaksana.
4. Hormat dan Santun.
5. DERmawan, suka menolong dan gotong royong.
6. Percaya diri, kreatif, pekerja keras.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Selanjutnya dijelaskan oleh Sukesu (2011) bahwa pola pembentukan karakter melalui pola asuh anak terdiri dari tipe-tipe : otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mengambil keputusan, anak harus patuh, tunduk, tidak boleh melawan atau menentang. Pola asuh demokratis adalah pola yang dapat membentuk karakter anak yang baik. Orang tua mendorong anak untuk selalu berbicara apa yang diinginkan. Sedangkan pola permisif mempunyai ciri-ciri, dimana orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak-anak untuk berbuat sesuatu. Keinginan-keinginan anak adalah dominan, bimbingan, kontrol dan perhatian orang tua adalah kurang dan pola semacam ini sebaiknya dihindari. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini dapat berperan sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia dan harus dipandang sebagai titik sentral dan sangat fundamental serta strategis.

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan derajat kualitas manusia pada tahap berikutnya. Keinginan anak untuk menyosialisasikan diri dengan orang lain mulai tampak seiring dengan perkembangan fisik motorik dan bahasanya. Hal ini mulai tampak setelah anak berusia dua tahun, ruang geraknya sudah lebih luas didukung oleh keterampilan berjalan yang semakin baik, kemampuan bahasanya pun semakin berkembang yang memungkinkan untuk mulai memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan keinginan-keinginannya dengan bahasa yang sederhana. Pada saat itulah kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang sekitarnya mulai berkembang pula. Keinginan anak untuk bersosialisasi ini tidak hanya terbatas pada orang tuanya saja tetapi juga dengan orang-orang di luar rumah yang pernah ditemuinya.

Semua anak terlahir dalam keadaan suci, orang tua yang akan memberi warna pada anak-anaknya . Apabila pembinaan karakter dimulai secara tepat sejak anak masih kanak-kanak (usia dini), diharapkan sifat dasar yang melandasi pembentukan karakter pun tercipta dengan sempurna. Sifat dasar yang muncul pertama sebagai ciri khas mental seorang anak akan dilanjutkan dengan penanaman kebiasaan yang baik, dan untuk mendapatkan kebiasaan yang baik, dibutuhkan partisipasi dari orang-orang yang berada disekitar anak. Disamping itu kebiasaan buruk harus dihindari, berusaha dikurangi untuk selanjutnya diusahakan untuk dihilangkan, beriringan dengan kebiasaan baik yang harus ditumbuhkembangkan. Selain itu, selaku orang terdekat dengan anak, orang tua harus memiliki berbagai peran dan peran itu dilakukan adakalanya bersamaan dan adakalanya pula bergantian, misalnya peran pembiasaan, dalam hal ini orang tua membiasakan anak berbicara dengan sopan, lalu orang tua juga memberi contoh berbicara dengan sopan kepada anaknya, orang tua memberi pujian kepada anaknya bila anak berbicara dengan sopan, dan memberi teguran bila berbicara tidak sopan. Jika anak bertemu dengan seseorang yang lebih tua, orang tua mengajarkan untuk memberi salam dengan tangan kanan atau mencium tangan orang yang lebih tua, mengucapkan salam dengan penjelasan verbal yang sederhana, sambil mencontohkannya secara nyata. Di usia dini inilah saatnya orang tua mulai mengajarkan aturan yang berlaku di masyarakat sekitar, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik.

Dengan landasan-landasan tersebut, diharapkan karakter baik yang akan terbangun secara alamiah. Bekal mental seorang anak yang telah terbina sejak kecil (usia dini) akan menjadi pondasi paling kuat dalam menjangkau semua fenomena yang terjadi disekitarnya. Anak yang tidak mempunyai

karakter yang baik sejak awal akan mudah tergelincir, sehingga bukan hanya membahayakan diri sendiri tetapi dalam taraf kritis bisa mencelakakan orang-orang atau lingkungan sekitarnya. Disamping itu perkembangan mental seorang anak seperti perkembangan intelegensi dan tingkah laku sangat pesat pada usia dini. Oleh karena itu orang tua maupun pendidik perlu memberikan ransangan-ransangan, dorongan-dorongan dan dukungan sehingga anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

3. Perkembangan Bahasa Anak

Dalam rangka mewujudkan insan yang berkarakter serta memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan spiritual maka pendidikan kebahasaan dapat juga dijadikan sebagai wadah untuk membangun/membentuk karakter anak khususnya mengenai saling menghormati antarsesama.

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan gagasan, ide atau pokok pikiran atau sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahkan oleh Sunarto dan Hartono (1999) dikatakan bahwa “Bahasa adalah alat bergaul”. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sejak seorang anak (bayi) mulai berkomunikasi maka sejak itu pulalah bahasa diperlukan. Bahasa menjadi kebutuhan dasar bagi seorang anak agar dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak, bahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (body language).

Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang (anak/bayi). Dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial anak.

Perkembangan bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Sunarto dan Hartono (1999), terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Menurut Padmonodewo (2003), “Kognitif” adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan”. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan. Perkembangan bahasa anak juga sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tumbuh kembang, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan.

Salah seorang penganut paham behaviorisme yaitu Skinner berpendapat bahwa pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak-anak terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungannya khususnya lingkungan bahasa. Proses interaksi itu disebut juga sebagai proses stimulus responsi-penguatan. Selanjutnya, oleh Saputra dan Rudyanto (2005) dikemukakan pula bahwa anak mendengar bahasa yang diucapkan ibunya, memberikan respons dalam bentuk gerakan, ucapan dengan cara meniru. Selanjutnya, ibu membenarkan respon tersebut dengan pujian atau cara lain sehingga anak merasa senang dan memperkuat responnya. Perkembangan bahasa seorang anak akan menjadi lebih baik jika responsnya diperbaiki apabila terjadi kesalahan. Seorang anak akan mengembangkan bahasanya melalui apa yang ia dengar (tiru) dari ucapan orang tuanya atau lingkungan sosialnya. Ada pepatah lama yang sering diungkap oleh orang-orang tua bahwa buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.

Seiring dengan tumbuh kembang fisik dan psikomotorik anak maka produk bahasa secara kuantitas, keluasan, dan kerumitannya pun meningkat. Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditujukan pada rangkaian dan percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak sejak bayi hingga kehidupan selanjutnya.

Ada 6 (enam) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf dalam Saputra dan Rudyanto (2005) yaitu:

1. Faktor kesehatan indera, karena anak yang kurang sehat sejak balita dapat menimbulkan

kelambanan atau bahkan kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

2. Faktor intelegensi, anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya memiliki kemampuan intelegensi normal atau di atas normal.
3. Faktor status sosial ekonomi, anak yang berasal dari keluarga miskin biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan kesempatan belajar yang diberikan orang tua kepada anak memang kurang.
4. Faktor jenis kelamin, anak laki-laki dan perempuan memiliki bunyi suara (vocal) atau kosa kata yang berbeda seiring dengan perkembangan bahasanya. Biasanya anak perempuan menunjukkan perkembangan berbahasa yang jauh lebih cepat dibandingkan laki-laki.
5. Faktor hubungan keluarga. Anak yang diperlakukan secara baik oleh orang tua akan lebih cepat berkomunikasi dengan lingkungannya. Proses berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif inilah yang membawa anak lebih cepat dalam perkembangan bahasanya.

Selain itu, oleh Chomsky dalam Sunarto dan Hartono (1999) dijelaskan pula bahwa anak dilahirkan ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa dan yang mengambil peranan yang cukup menonjol dalam perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan. Anak belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat, dan mereka hayati dalam hidupnya sehari-hari. Kekayaan lingkungan akan merupakan pendukung bagi perkembangan peristilahan yang sebagian besar dicapai dengan proses meniru. Dengan demikian anak yang berasal dari lingkungan yang berbeda juga akan berbeda-beda pula kemampuan dan perkembangan bahasanya.

Penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa juga dikemukakan oleh Sunarto dan Hartono (1999) sebagai berikut:

1. Umur Anak.

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang member andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.

3. Kecerdasan anak

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

4. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain, pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

5. Kondisi fisik.

Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan

mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.

Berbicara soal perkembangan bahasa, Padmonodewo (2003) menguraikan 3 (tiga) butir yang perlu dibicarakan yaitu:

1. Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan berbicara sangat dekat hubungannya, keduanya berbeda.
2. Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.
3. Komunikasi diri atau berbicara dalam hati, juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan, menyelesaikan masalah, dan menyerasikan gerakan mereka.

4. Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Anak

Sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu komunitas untuk berkomunikasi. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial tertentu bagi para pemakainya disamping menjelaskan akal budi penuturnya. Dengan pemakaian bahasa yang santun dan didasari dengan etika yang luhur maka bahasa diharapkan dapat mempengaruhi watak dan karakter seseorang.

Para pakar sepakat bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama sangat menentukan hari depan anak, termasuk upaya mewujudkan karakter anak yang baik. Oleh karena itu, disamping peran orang tua dalam hal penentuan pembelajaran anak dan pengasuhan yang tepat, hal yang tak kalah pentingnya adalah peran bahasa yang sangat penting dan berarti.

Setiap orang tua selalu berharap agar kelak anaknya menjadi orang yang sukses dan terhormat baik dalam arti sosial ekonomi maupun kehidupan intelektualnya. Bahkan setiap orang tua selalu berharap agar kelak anaknya dapat menjadi orang yang berguna bagi sesamanya yang tentu saja semuanya itu harus ditunjang oleh karakter yang mulia. Akan tetapi apa yang kita lihat akhir-akhir ini berbanding terbalik dengan harapan orang tua kita dimana bangsa kita dewasa ini dihadapkan pada masalah moral, krisis moral, krisis karakter. Oleh karena itu para orang tua, pendidik bahkan budayawan dituntut untuk segera mencari jalan keluarnya.

Taqyudin (2010) dalam <http://ahmad-qohar.blogspot.com/2010/12/> menjelaskan bahwa “Watak dan karakter seseorang memang tidak selalu berbanding lurus dengan bahasa yang digunakannya, namun ada beberapa kasus dimana bahasa dapat memacu temperamen dan emosi seseorang, khususnya bagi anak-anak yang pada dasarnya ingin meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang dewasa yang menjadi idola atau panutannya. Bahasa yang digunakan dalam keseharian anak banyak meniru dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika seorang dewasa atau idola berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar atau kotor, maka tidak menutup kemungkinan seorang anak akan mengikutinya meskipun hal itu adalah sesuatu yang tabu. Disinilah peran orang tua, pendidik maupun masyarakat dituntut untuk selalu memberikan contoh dan teladan berbahasa yang santun dalam setiap interaksi/komunikasi. Orang tua harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang proporsional di depan anak-anak mereka. Mereka harus menyadari apapun perkataan yang dilontarkan dari mulut mereka akan direkam oleh anak dan suatu saat akan dipergunakannya.

Dalam menjalin komunikasi antar anggota keluarga terutama antara ibu dan ayah maka kata-kata atau kalimat yang akan dilontarkan harus ditata dengan baik. Mulai dari pemakaian bahasa yang baik dan

benar, tepat, dan cenderung lembut, jaga intonasi suara, sedapat mungkin hindari pemakaian intonasi yang tinggi, serta tetap menjaga kesopanan dan kesantunan dalam pengucapan. Demikian juga jika sedang terjadi konflik antar ibu dan ayah, hendaknya tidak dilakukan didepan anak karena secara tidak sengaja orang tua akan menggunakan bahasa yang cenderung keras dan meledak-ledak. Dengan mengimplementasikan tata cara berkomunikasi dan berbahasa seperti yang telah dijelaskan Taqyudin di atas, akan menimbulkan efek yang positif bagi anak-anak. Anak tertua akan mengajarkan kepada adik-adiknya tata cara berbahasa yang baik dan santun, karena mereka belajar dari kedua orangtuanya hingga seterusnya pada anak terkecil akan terbiasa berkomunikasi dengan santun dan sopan.

Sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan maka pragmatik dengan komponen-komponennya berupa prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan implikatur percakapan, dapat membelajarkan seseorang untuk mengembangkan karakter yang baik. Pragmatik beserta komponen-komponennya tidak hanya diajarkan dibangku sekolah tetapi juga dapat diajarkan di lingkungan keluarga agar dapat membentuk karakter yang baik di dalam diri anak. Pembelajaran ini memerlukan latihan, pembiasaan untuk sampai pada terbentuknya karakter dengan baik.

Penggunaan bahasa yang santun dan beretika sebagai bagian dari pembelajaran karakter telah mengalami penggerusan secara sistematis, hal ini umumnya disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan keluarga, sekolah, tayangan televisi, dan internet. Bahkan di lingkungan sekolah pun yang tujuan utamanya untuk mendidik dan membentuk karakter yang baik dan terpuji bisa menjadi sumber pengetahuan anak dalam mempelajari bahasa-bahasa yang tabu dan kotor untuk diucapkan. Bahasa-bahasa negatif yang tidak layak untuk digunakan oleh seorang anak dewasa ini semakin sering diucapkan oleh anak. Seorang anak tidak mungkin mengarang sendiri kosakata-kosakata tersebut. Ini diakibatkan oleh pergaulan lingkungan sekitar mereka. Terutama lingkungan masyarakat, orang-orang dewasa, televisi, dan lain sebagainya.

Berkomunikasi secara santun bukan hal yang mudah. Banyak orang “babak belur” dalam melawan sifat buruknya sehingga gagal dalam berbahasa secara santun, Namun jika seseorang memiliki kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat dirinya dan ada niat untuk menghormati orang lain seperti apa adanya, bukan hal yang mustahil bahwa setiap orang mampu berbahasa secara santun. Kesantunan berbahasa menurut Chaer dalam Taqyudin (2010) adalah upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi dapat membuat kita mempunyai banyak teman, disenangi tetapi juga sebaliknya.

Dalam praktik sehari-hari perilaku berbahasa yang tidak mengindahkan nilai-nilai dan hakikat fungsi bahasa itu semakin banyak ditemukan di masyarakat kita saat ini, termasuk dalam tuturan anak usia dini. Adanya perilaku berbahasa yang buruk selayaknya menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan sebuah pembelajaran bahasa yang memuat nilai kesantunan dalam bertutur sehingga seorang anak bukan hanya diharapkan memiliki pengetahuan tetapi juga terhadap pola perilaku yang lebih baik yang mengandung nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Ketika seorang anak menyapa ibunya atau orang lain yang dengan ungkapan ” ”Hai”, ”Hei”, ”Hoi”, maka hal itu jika dipandang dari segi etika bertutur dengan status sosial lawan tutur tidaklah berterima. Kebiasaan ini menjadi perilaku latah kolektif dalam komunikasi dengan mengadopsi budaya asing. Kenyataan ini semakin menjamur, dapat pula kita temukan dalam pola komunikasi dengan penggunaan media komunikasi jejaring sosial seperti obrolan chatting di Facebook, Friendster dan Twitter. Bahkan bisa jadi sapaan-sapaan itu juga dipakai oleh pengguna Facebook yang berstatus sebagai pendidik. Hal ini patut menjadi bahan pertimbangan penanaman karakter kesantunan berbahasa. Pengaruh bahasa di media elektronik ini ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan dalam bentuk pola perilaku berbahasa anak.

Fenomena yang semakin sering terjadi dalam kaitannya dengan komunikasi dapat pula kita perhatikan dalam tawuran yang terjadi antar pelajar di kota-kota besar. Salah satu penyebabnya adalah karena satu kelompok pelajar berpapasan jalan dengan kelompok lain, mereka bukan saling menyapa dengan memberi salam, namun saling melototi. Kejadian ini akan berlanjut dengan saling ejek dan saling menantang. Akibatnya dapat kita tebak, kejadian selanjutnya akan diwarnai dengan tawuran. Andaikan

ketika berpapasan mereka saling menyapa, entah dengan ucapan "Selamat pagi" atau "Assalamu alaikum" dan sebagainya tentu tawuran dapat dihindari. Hal ini membuktikan bahwa sebuah komunikasi sangat berpengaruh dalam aktivitas manusia.

Penggunaan kategori fatis misalnya dalam bentuk ungkapan, misalnya berupa (1) ucapan selamat, contoh "selamat pagi", "selamat jalan", "selamat belajar", (2) ucapan "terima kasih", (3) ucapan salam berupa, "assalamu alaikum dan wa'alaikummussalam" untuk memulai dan menutup interaksi ini sangat penting digunakan dalam mengungkapkan kesantunan (memertahankan jarak sosial), mengungkapkan kesantunan dan persahabatan (menghilangkan jarak sosial) kepada penutur yang berbeda-beda baik dari status sosialnya maupun dengan melihat kondisi dan ragam bahasa apa yang digunakan, serta kapan dan bagaimana menggunakannya.

Pranowo (2009) menjelaskan prinsip utama agar mulai dapat berbahasa secara santun adalah "berprasangka baik" kepada setiap orang, Artinya, setiap pasti ingin dihormati dan dihargai, maka hargailah mereka. Dijelaskan pula oleh Pranowo bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar mampu berbahasa santun dan komunikatif yaitu:

1. Berbahasa santun dapat menggunakan bahasa verbal (untuk bahas tulis) dan dapat pula dibantu dengan bahasa non verbal (untuk bahasa lisan)
2. Bahasa santun tidak harus menggunakan bahasa baku, tetapi gunakanlah bahasa sesuai dengan ragamnya (bahasa yang baik).
3. Gunakanlah diksi yang memang sudah berbentuk santun atau memiliki "aura kesantunan" (seperti: mohon, berkenan, mohon maaf).
4. Bertuturlah mengenai topic yang juga dimengerti dan diminati oleh mitra tutur.
5. Buatlah mitra tutur tertarik dengan tuturan penutur sehingga mereka mudah memahami maksud tuturan.
6. Kenalilah diri mitra tutur dengan benar, terutama yang berkaitan dengan identitas pribadi dan kesenangannya.
7. Ciptakan konteks situasi yang kondusif bagi mitra tutur agar atensi mitra tutur terfokus pada penutur. Gunakan gaya bahasa tertentu sesuai dengan konteks dan situasinya sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur.

Kebiasaan berbahasa yang lembut dan santun akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga yang terbiasa berkomunikasi dengan santun umumnya memiliki karakter yang baik.. Begitu pula kedisiplinan orang tua dalam menggunakan kata-kata dan pemakaian kalimat yang teratur mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat orang-orang atau masyarakat di sekitar kita. Misalnya jika seorang ayah/ibu ingin membangunkan anaknya di pagi hari dengan kata-kata kasar atau seringkali memakai nama-nama binatang/hewan, maka dipastikan anak akan menyahut tidak jauh dari apa yang dikatakan sang ibu/ayah. Misalnya, ibu mengatakan "hei monyet, ayo bangun, sudah jam 7.", Maka sang anak pun akan menjawab "iya ma... sebentar, monyetnya masih asik tidur nih ni"! Atau misalnya seorang ayah yang memarahi anaknya karena terlambat pulang dari sekolah dengan mengucapkan kalimat kepada anaknya "he... otak dengkul.. dari mana saja kamu seperti anjing saja suka keluyuran". Contoh komunikasi seperti ini akan mempengaruhi karakter positif anak yang selanjutnya akan cenderung negatif. Lain halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga berikut, "nak, tolong ambilkan tas ibu di atas meja, saya lupa mengambilnya" kata si ibu. "iya bu, sebentar saya ambilkan". Jawab sang anak dengan lembut pula. Kelembutan dan kesantunan komunikasi yang dilakukan oleh sang ibu melunakkan hati sang anak, sehingga karakter positif yang ada pada anak akan semakin baik dan kelak membentuk karakter yang sabar, ikhlas dan santun. Sebaliknya, kata-kata kasar yang dilontarkan oleh seorang ibu atau ayah kepada anaknya akan membentuk karakter negatif yang akan melekat pada diri anak.

Dapat diyakini bahwa pemakaian bahasa dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Ada beberapa alasan, antara lain:

- a). tidak semua orang memahami kaidah, kesantunan,
- b). ada yang memahami kaidah tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan,
- c). ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan, tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan

adalah kaidah kesantunan, dan

d) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun. (Pranowo:2009).

Sebagai suatu metode atau alat yang sangat berperan dalam membentuk karakter positif anak. Bahasa sendiri merupakan sesuatu yang selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berwujud suatu kode atau sistem simbol dan urutan kata-kata yang diterima secara konvensional untuk menyampaikan konsep-konsep atau ide-ide dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi juga memiliki karakteristik; bahasa mempunyai kata-kata (words), urutan kata-kata dalam bahasa merupakan karakteristik yang dikehendaki, bahasa adalah suatu alat yang produktif dan kreatif, bahasa menyampaikan informasi tentang suatu tempat dan waktu yang lain, dan bahasa juga memiliki grammar (tata bahasa). Penggunaan bahasa yang tepat, santun, lembut dan sopan, disengaja ataupun tidak, akan mempengaruhi mental dan watak si anak, begitu pula sebaliknya.

Pranowo dalam bukunya “Berbahasa Secara Santun”, mengemukakan beberapa faktor penentu kesantunan yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dari aspek kebahasaan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada berbicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), factor pilihan kata, dan actor struktur kalimat.
2. Aspek intonasi bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli, penutur akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika penutur menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, penutur akan dinilai sebagai orang yang santun. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan orang Batak.
3. Aspek nada dalam bertutur lisan mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada berbicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa menyedihkan. Jika suasana hati sedang marah, emosi, nada bicara penutur menaik dengan keras, kasar sehingga terasa menakutkan.

Nada bicara tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penuturnya. Namun, bagi penutur yang ingin bertutur secara santun, hendaknya dapat mengendalikan diri agar suasana hati yang negatif tidak terbawa dalam bertutur kepada mitra tutur.

Hal yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam bertutur yakni pilihan kata. Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Ketika seseorang sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Misalnya, contoh yang diberikan oleh Pranowo dalam bukunya yakni kebijakan SBY mengenai BLT mendapat kritik rival politiknya dengan mengatakan bahwa BLT tidak mendidik masyarakat kecil. Namun ketika rival politiknya berkampanye dan menyadari bahwa BLT sangat dibutuhkan oleh rakyat kecil, mereka mengatakan “.... (nama partai) akan mengawal agar BLT benar-benar sampai pada yang berhak”.

Dalam bahasa lisan, kesantunan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa nonverbal, seperti gerak gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dan sebagainya.

Faktor penentu kesantunan yang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahas dan sebagainya, kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi factor penentunya sebagai berikut:

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung biasanya terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
- b. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas.

- c. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus teraslebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
- d. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.
- e. Tuturan yang dikatakan secara implicit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Faktor penentu kesantunan dari aspek nonkebahasaan juga dikemukakan oleh Pranowo (2009) yaitu berupa pranata sosial budaya masyarakat (aturan anak kecil harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, makan tidak boleh sambil berbicara, makan tidak boleh bercakap, bersendawa sehabis makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, bercanda di tempat orang sedang berduka, dan sebagainya). Pranata adat, seperti jarak bicara antara penutur dengan mitra tutur, gaya bicara (perhatian kepada mitra tutur: penuh perhatian kepada mitra tutur, tidak memperhatikan wajah mitra tutur atau “melengos”), dan sebagainya. Ketika seseorang berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa (verbal maupun non-verbal), tetapi juga memperhatikan faktor nonkebahasaan, yaitu pranata sosial budaya masyarakat.

Pemakaian bahasa yang santun, kreatif, sistematis, proporsional, sesuai situasi dan kondisi, terutama pada kondisi ketika berhadapan dengan anak akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terjadi, baik disengaja maupun tidak. Jika orang tua terbiasa menggunakan kata-kata kasar, maka anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Akan tetapi jika anak dibiasakan mendengar kata-kata atau bahasa yang santun baik dari orang tua maupun lingkungannya, maka tentunya hal ini akan berdampak positif dalam pembentukan karakter anak, karakter yang muncul pada anak tentulah karakter yang positif. Ini tak lain dan tak bukan adalah karena anak merupakan media imitasi dari orangtua dan lingkungan. Yang perlu digarisbawahi adalah peranan bahasa pada pembentukan karakter anak adalah sesuatu yang nyata.

Tak dapat dipungkiri baik secara langsung ataupun tidak langsung bahasa akan mempengaruhi karakter anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Jika bahasa yang digunakan penuh dengan muatan positif, maka akan memacu timbulnya karakter-karakter positif anak akan tetapi bahasa yang digunakan bermuatan negatif maka yakinlah, cepat atau lambat akan menghancurkan watak dan karakter anak terutama pada ada anak usia dini.

Selaku orang tua atau pendidik, kita harus menyadari bahwa anak adalah asset bangsa yang tak ternilai harganya, bahasa sebagai identitas bangsa harus digunakan sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yakni mencerdaskan generasi penerus. Dengan penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter bangsa yang sesuai dengan adat ketimuran Indonesia, berarti ikut berpartisipasi dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa membentuk perilaku manusia. Jika kebiasaan berbahasa yang tertanam pada diri seorang anak adalah kebiasaan berbahasa yang buruk maka perilaku yang berkembang akan buruk pula, akan tetapi jika kebiasaan berbahasa yang baik yang tertanam pada diri seorang anak maka akan berkembang pula perilaku yang baik. Oleh karena itu jika ingin agar perilaku anak tumbuh dan berkembang dengan baik, maka hendaknya ditanamkan kebiasaan berbahasa yang santun pada diri seorang anak.

Untuk menanamkan perilaku berbahasa santun ada banyak teori yang dapat dijadikan acuan. Teori-teori tersebut menurut Pranowo (2009) adalah:

1. Prinsip kerjasama dari Grice (1983), yaitu prinsip kualitas, prinsip kualitas, prinsip kuantitas, prinsip relevansi, dan prinsip cara.
2. Maxim dari Leech (1983), yaitu maxim kebijaksanaan, maxim kedermawanan, maxim pujian, maxim kerendahan hati, maxim kesetujuan, maxim simpati, dan maxim pertimbangan.
3. Teori dari Austin (1978) yaitu perhatikan a) tindak lokusi; berupa ujaran yang dihasilkan oleh penutur, b) tindak ilokusi; berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, dan c) tindak perlokusi; berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran.

Secara teoretis, semua orang baik anak maupun orang dewasa, harus berbahasa santun. Setiap pemakai bahasa harus memperhatikan dan menjaga etika dalam berkomunikasi, kaidah-kaidah bahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

Untuk memelihara kesantunan dalam berbahasa, Grieve dalam Pranowo (2009) memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh pembicara yaitu:

1. Harus memperhatikan prinsip kualitas. Artinya, jika seorang menyampaikan informasi kepada orang lain, maka informasi yang disampaikan harus didukung dengan data.
2. Harus memperhatikan prinsip kuantitas. Artinya, ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang dikomunikasikan harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak lebih dan tidak kurang.
3. Harus memperhatikan prinsip relevansi. Artinya ketika berkomunikasi yang dibicarakan harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur
4. Harus memperhatikan prinsip cara. Artinya, ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, disamping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memperhatikan cara menyampaikan.

Kadang-kadang ketika seseorang berkomunikasi, sebenarnya pokok masalah yang dibicarakan sangat bagus dan menarik, namun jika cara menyampaikannya menyinggung perasaan, terkesan menggurui, kata-kata yang digunakan terasa kasar atau cenderung melecehkan, maka tujuan komunikasi dapat tidak tercapai.

Penjelasan tentang kesantunan berbahasa juga dikemukakan oleh Lech (1983). Dalam penjelasannya, Lech memandang prinsip kesantunan sebagai “peranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya. Motivasi penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar ujaran terdengar santun. Misalnya: seorang ibu meminta bantuan kepada anaknya untuk mengambilkan tasnya, si ibu berkata kepada anaknya: “Nak, apa bisa kamu mengambilkan tas mama di atas meja?”. Tuturan ibu kepada anaknya ini dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal karena si ibu meminta untuk diambilkan tasnya. Namun tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung karena si ibu menggunakan kalimat tanya untuk membuat suatu tindak ilokusi yaitu menyuruh anaknya untuk mengambilkan tasnya. Selain itu, pemakaian bahasa santun dapat juga digunakan dengan bentuk ironi. Dalam penerapan bentuk ironi ini penutur bertutur dengan santun, tetapi yang dituturkan itu tidak benar, dan arena itu daya ilokusinya (maksudnya) adalah yang sebaliknya. Jadi dengan menerapkan prinsip ini, penutur mengungkapkan daya ilokusi yang tidak santun secara santun. Misalnya seorang ibu mengatakan kepada anak “ Terima kasih ya sayang, kamu sudah mengerjakannya dengan baik”. Tuturan ibu ini ditujukan kepada anaknya yang tidak menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh ibunya. Akan tetapi untuk tetap menjaga kesantunan berbahasa, maka ibu tidak menggunakan kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan anaknya. Kelembutan dan kesantunan komunikasi yang dilakukan oleh sang ibu melunakkan hati sang anak, sehingga karakter positif yang ada pada anak akan semakin baik dan kelak membentuk karakter yang sabar, ikhlas dan santun.

Untuk menyampaikan maksud agar tuturan dapat dikatakan santun, lebih lanjut dijelaskan oleh Pranowo sebagai berikut:

1. *Rasa nrima* (menerima keadaan seperti apa adanya). *Rasa nrima* adalah sikap reseptif yang diperlihatkan oleh penutur karena menghadapi kenyataan yang sudah tidak mungkin lagi untuk dilanjutkan dalam menyampaikan maksud. Seandainya penutur memaksakan kehendak untuk melanjutkan komunikasinya kemungkinan justru akan menimbulkan konflik atau terjadi disharmoni antara penutur dengan mitra tutur.
2. Sikap ngalah demi rasa solidaritas. Sikap ngalah diperlihatkan oleh penutur terhadap mitra tutur untuk menjaga rasa kebersamaan. Kadang-kadang seseorang memiliki prinsip yang sebenarnya lebih rasional dan dapat diterima akal sehat. Namun mitra tutur sering berkeras kepala untuk mempertahankan prinsip yang diyakininya.
3. Sikap ngalah demi rasa hormat. Sikap ngalah diperlihatkan oleh penutur karena ingin menghormati mitra tutur. Dalam budaya timur kadang-kadang orang kecil yang justru harus menjaga kesantunan (teruma kepada orang lain yang lebih memiliki kekuasaan). Sebaliknya orang yang memiliki kekuasaan cenderung boleh “melanggar kesantunan”.

4. Sikap tenggang rasa. Sikap ini diperlihatkan oleh penutur terhadap mitra tutur untuk menjaga perasaan agar mitra tutur tidak merasa terancam atas tuturan penutur.
5. Sikap “empan papan” (menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat). Sikap ini diperlihatkan oleh penutur terhadap mitra tutur karena penutur melihat kesesuaian bertuturnya dengan waktu dan tempat terjadinya.

Salah satu ciri yang menonjol dalam diri anak yang berkarakter luhur adalah sifat rendah hati. Sifat rendah hati dalam budaya masyarakat Indonesia merupakan sifat yang universal, artinya manusia dimanapun dapat memiliki sifat demikian dan dapat memanifestasikannya dalam berkomunikasi. Sifat rendah hati muncul karena adanya kesadaran individu maupun masyarakat bahwa setiap manusia memiliki kekurangan baik kekurangan bawaan maupun kekurangan akibat pergaulan sosial. Kekurangan itu dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pranowo (2009) mengungkapkan bahwa sifat rendah hati mencerminkan watak halus seseorang karena tidak pernah memuji diri sendiri di hadapan mitra tutur.

Selanjutnya, ditambahkan oleh Pranowo (2009) bahwa rendah hati sebenarnya adalah sifat hakiki manusia untuk menjaga harkat dan martabat dirinya yang berefek pada penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Sifat rendah hati merupakan produk dari kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri agar tidak sombong sebagai cara menjaga kerukunan hubungan dan memberi penghormatan kepada orang lain. Sikap rendah hati dalam berbahasa dapat diungkapkan oleh semua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dimana pun orang itu berada. Dalam Teori Pragmatik dinyatakan bahwa setiap orang dapat bersikap rendah hati melalui tuturannya. Yang membedakan hanyalah cara mengungkapkannya. Manifestasi sifat rendah hati dalam berbahasa dapat dilihat melalui pilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Dalam budaya Jawa, sikap rendah hati dipersepsi sebagai produk budaya Jawa agar mampu menjaga keharnonisan hubungan antar sesama.

Selain sifat rendah hati, nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur kepribadian atau karakter seseorang adalah sikap “*empan papan*”. Sikap “*empan papan*” adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur.. Sikap ini dianggap sebagai nilai luhur karena seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak mengganggu orang lain dalam situasi tertentu yang berbeda dengan situasi normal. Misalnya, ketika seseorang dalam situasi formal, seseorang wajib berbicara dengan ragam formal atau baku. Mereka akan sangat tidak sopan jika berbicara dengan ragam pergaulan sambil berbicara. Namun, banyak orang yang masih belum mampu bersikap *empan papan*. Dalam suasana berduka, seseorang justru berbicara mengenai masalah lain yang tidak ada kaitannya dengan musibah yang sedang dihadapi oleh mitra tutur dengan alasan agar mitra tutur tidak larut dalam kesedihan.

Dalam berkomunikasi, seorang penutur tidak hanya mengandalkan pikiran meskipun yang ingin dikomunikasikan adalah buah pikiran. Ketika penutur hendak menyampaikan maksud kepada mitra tutur, maka terlebih dahulu penutur harus berusaha menjaga perasaan dengan menjajaki kondisi psikologis mitra tutur (*njaga rasa*). Hal ini dimaksudkan agar komunikasi selalu terjaga kesantunannya. Penjajakan kondisi “suasana hati” mitra tutur (*angon rasa*) ini dimaksudkan sebagai upaya mengenal suasana hati mitra tutur (*angon rasa*), dan pengenalan suasana hati dimaksudkan pula untuk mengenali kesiapan hati mitra tutur. Jika suasana hati dan kesiapan hati (*adu rasa*) mitra tutur benar-benar sudah berhasil dikenali, penutur baru berusaha menyampaikan maksud sesuai dengan suasana dan kesiapan hati mitra tutur. Sikap menjaga perasaan mitra tutur dapat dilihat dalam tuturan berikut.

Penutur : Kelihatannya ibu sangat sibuk hari ini..

Mitra tutur : iya.. saya baru saja mengikuti rapat.

Penutur : oh begitu ya bu

Mitra Tutr : Ada apa ya...?

Penutur : Maaf bu, kalo tidak mengganggu waktu ibu, saya ingin konsultasi skripsi bu.

Mitra Tutur : oh iya boleh!

Penutur : Atau biar nanti saja bu. Mungkin mau istirahat dulu.

Mitra Tutur : Ndak apa-apa, malah bisa sambil istirahat.

Penutur : Terima kasih, bu.

Tuturan di atas, penutur terlebih dahulu menjajaki situasi mitra tutur dengan bertanya “Kelihatannya ibu sangat sibuk hari ini”. Merasa belum cukup, penutur melanjutkan penjajakan terhadap mitra tutur dengan ‘mengiyakan’ kondisi mitra tutur “*O begitu ya bu*”. Setelah mitra tutur membuka diri dengan pernyataan balik “*Ada apa ya?*” penutur baru berani mengatakan maksud kehadirannya, yaitu “Maaf bu, kalau tidak mengganggu, *saya ingin konsultasi dkripsi bu*”. Dalam interaksi penutur dengan mitra tutur di atas terjadi peristiwa “*adu rasa*” dan “*angon rasa*”. Dengan demikian komunikasi dapat berlangsung dengan santun karena adanya kesesuaian dengan suasana hati dan kesiapan hati antara penutur dan mitra tutur.

Selain “*angon rasa*” dan “*adu rasa*”, dalam budaya Jawa juga dikenal sikap “*tepa selira*” termasuk nilai yang diluhurkan dalam masyarakat. *Tepa selira* (*tepa* = tepak, tapak, bekas pijakan; *selira* = diri sendiri) adalah sikap yang diperlihatkan oleh penutur kepada mitra tutur bahwa sesuatu yang tidak dapat diterapkan pada diri sendiri jangan diterapkan pada orang lain. Inilah salah satu indikator sikap kerendahan hati seseorang. Sifat rendah hati selalu diterapkan dengan bercermin pada diri sendiri. Jika sifat, sikap, dan perilaku untuk diri seseorang dianggap tidak baik, hendaknya semua itu tidak diperuntukkan bagi orang lain.

Orang yang memiliki sikap dan sifat rendah hati adalah orang yang selalu mengutamakan sikap dan sifat “*sepi ing pamrih sepi ing gawe*”, dan “*wani ngalah luhur wekasane*”. (Pranowo (2009). Setiap orang memiliki ego yang kadang-kadang sulit ditinggalkan. Namun, tidak sedikit orang mampu mengendalikan egonya demi kebaikan orang lain. Sifat “*sepi ing pamrih sepi ing gawe*” menurut Pranowo adalah kesanggupan seseorang untuk mau berkorban dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan mau tetap bekerja keras demi kepentingan orang lain. Sifat ini biasanya hanya diperuntukkan bagi orang yang sedang menjadi pemimpin. Padahal, sebenarnya sifat ini berlaku untuk setiap orang yang memang memiliki jiwa rendah hati. Orang yang mau bekerja keras dan tanpa pamrih selalu menyadari bahwa segala sesuatu yang baik pada akhirnya akan memetik kebaikan. Segala hal yang berkaitan dengan nasib seseorang (kaya-miskin, bahagia-sengsara), semuanya sudah digariskan oleh yang Maha Kuasa.

Nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa dapat juga dilakukan dengan mawas diri terhadap segala yang pernah dilakukannya. Dalam budaya Jawa, mawas diri dinyatakan dengan ungkapan *mulat salira hangars wani* dan harus selalu *bisa rumangsa, aja rumangsa bisa*. Artinya, seseorang harus selalu tahu diri. Jangan *rumangsa bisa* (merasa serba bisa) karena betapapun hebatnya seseorang, sebenarnya orang lain ada yang lebih hebat. *Bisa rumangsa* adalah cermin kerendahan hati, sedangkan *rumangsa bisa* merupakan cermin kesombongan.

Nilai-nilai yang perlu diperhatikan dalam kesantunan berbahasa tersebut di atas sebenarnya bersifat universal. Artinya, nilai tersebut berlaku bagi semua masyarakat dengan budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diserap bagi tiap etnis untuk menumbuhkembangkan kesantunan berbahasa.

Mari kita amati contoh tuturan masyarakat daerah Yogyakarta dengan adat dan kejawannya yang kental, bahasa yang digunakan cenderung santun dan lembut. Kesantunan dan kelembutan dalam berbahasa yang ditonjolkan oleh masyarakat daerah tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter anak yang sopan dan lembut.

Contoh lain di kota Solo misalnya, bahasa yang mereka tunjukkan sangat lemah gemulai, santun dan bersahaja sehingga terbawa pada karakter mereka sehari-hari yang penuh kesantunan dan kesopanan. Demikian juga dengan bahasa yang lembut ini mempengaruhi karakter anak mereka yang menjadi pribadi yang kalem dan lembut yang tentunya akan berimplikasi pula pada pembentukan karakter anak baik pula. Contoh yang lain lagi yakni kita sering mendengar atau melihat seorang anak mengucapkan kata-kata kasar atau kata-kata negatif yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari maka secara perlahan bahasa yang mereka gunakan akan membentuk karakter yang temperamen dan emosional. Ini seringkali dijumpai ketika anak mulai mengeluarkan kata-kata tersebut, bisa dipastikan tingkat emosinya sedang mengalami peningkatan. Semakin sering ia mengatakan kata-kata tersebut semakin sering pula ia marah dan emosional. Selain itu, perkataan dalam suatu bahasa tertentu yang awalnya dianggap tabu dan kotor akan menjadi sesuatu hal yang wajar jika seringkali diucapkan, terlebih jika banyak

orang yang mengucapkannya dan tidak ada seorangpun yang memperingatkan kekeliruan tersebut bahkan mengikuti dan mengiyakannya. Mungkin bagi orang dewasa perkataan tersebut mempunyai dampak insidental, namun jika dikatakan oleh seorang anak, maka akan berdampak secara psikologis dan dapat mempengaruhi karakter dan kepribadiannya. Disamping membentuk karakter negatif, bahasa juga sangat berperan dalam membentuk karakter positif anak. Jika lingkungan kondusif dan cenderung memakai bahasa yang positif, secara tidak langsung akan membentuk karakter positif anak. Hal ini merupakan bukti bahwa karakter anak juga dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh lingkungan tempat tinggalnya (Taqyudin:2010).

Bahasa memiliki sifat yang arbitrer. Artinya tidak ada hubungan wajib antara satuan-satuan bahasa dengan yang dilambangkannya, dan tidak berusaha menjawab mengapa sesuatu hal dikatakan demikian oleh suatu komunitas sosial tertentu dan mempunyai makna yang berbeda bagi komunitas lain (Kentjono:1990), dalam (Taqyudin:2010). Namun ada juga yang tidak bersifat arbitrer meskipun jumlahnya sangat terbatas, seperti gemericing, gemericik, kokok, dan sebagainya. Sebagian orang tidak terlalu mempermasalahkan hubungan antara bunyi dan makna suatu bahasa, hal ini bisa disebabkan khasanah dan perbendaharaan bahasa yang dimiliki. Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang seringkali berkecimpung dengan bahasa maka dia akan memikirkan dengan seksama pemilihan kata dan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan maknanya. Pemilihan kata-kata yang sesuai dengan konteks situasi dan keadaan akan memberikan dampak yang signifikan bagi lawan bicara. Kata-kata yang seharusnya hanya pantas diucapkan kepada orang dewasa hendaknya tidak diucapkan kepada anak-anak, karena dapat melanggar aturan-aturan sosial kebahasaan dan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran negatif yang bersifat non formal. Seyogyanya orang dewasa terutama yang berpendidikan harus memahami aturan-aturan sosial bahasa. Seorang anak harus mengetahui kapan, dimana, tentang apa, dan dengan siapa mereka berbicara, misalnya: seorang pelajar, dia akan berbicara sesuai dengan kapasitasnya sebagai pelajar, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, teratur, sistematis dan lugas ketika dia bergaul di lingkungan sekolah. Namun, ketika berada di lingkungannya dia akan berbicara dengan menggunakan bahasa gaul untuk menyesuaikan diri. Contoh lain : seorang ibu yang berprofesi sebagai pimpinan di sebuah kantor, kesehariannya menggunakan bahasa formal untuk membedakan tingkat jabatan antara atasan dan bawahan, meskipun bawahannya misalnya lebih tua daripadanya. Tetapi, ketika sampai di rumah dia akan menggunakan bahasa non formal dan lembut terhadap anak-anaknya meskipun dia memiliki jabatan yang tinggi di kantornya. Penggunaan bahasa yang lembut dan santun akan membentuk kepribadian anak yang sopan dan hormat kepada yang tua.

Penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkatan anak akan menumbuhkan sikap-sikap terpuji dan melatih anak untuk dapat mengendalikan emosinya. Sebaliknya dengan bahasa yang kasar secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bersikap emosional, temperamental, keras, dan merangsang tindakan-tindakan kekerasan.

Beberapa daerah yang mempunyai bahasa dan logat/aksen suara yang keras berimplikasi pada penggunaan bahasa yang kasar pula serta berpotensi membentuk karakter atau temperamen yang buruk generasi-generasi mudanya. Misalnya, daerah Batak, Madura, atau yang kita kenal dengan temperamen masyarakatnya yang keras dalam penggunaan bahasa sehari-harinya berimplikasi pada munculnya karakter-karakter keras yang tidak kenal kompromi. Bahasa yang keras memang belum tentu membentuk karakter anak yang keras dan temperamental. Demikian pula dengan bahasa yang lembut belum tentu/tidak sepenuhnya akan menjadikan karakter anak lembut dan santun.

PENUTUP

Karakter seorang anak adalah ciri yang melekat pada diri/individu yang membedakannya dengan anak lain. Selain itu, karakter juga mengisyaratkan suatu norma tingkah laku tertentu, dimana seorang anak/ individu akan dinilai perbuatan atau tingkah lakunya. Dengan kata lain, karakter merupakan kepribadian yang dievaluasi secara normatif. Pembentukan karakter anak bisa muncul dalam bentuk apa saja, baik melalui bahasa, hiburan/tayangan televisi, internet, pikiran, kejahatan, dan sebagainya.

Salah satu metode atau alat yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tepat, santun, lembut, dan sopan, disengaja ataupun tidak, akan mempengaruhi mental dan watak si anak. Begitu juga sebaliknya, bahasa seorang anak yang kasar dan emosional akan mempengaruhi mental dan watak anak menjadi manusia yang emosional dan temperamental pula. Bahasa dengan sifat kearbitrernya merupakan sesuatu yang selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berwujud suatu kode atau sistem simbol dan urutan kata-kata yang diterima secara konvensional untuk menyampaikan konsep-konsep atau ide-ide dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi juga memiliki karakteristik; bahasa mempunyai kata-kata (words), urutan kata-kata dalam bahasa tersebut merupakan karakteristik yang dikehendak. Sebagai alat komunikasi yang produktif dan kreatif, bahasa digunakan oleh untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam bentuk bahasa.

Dengan pemakaian bahasa yang kreatif, sistematis, proporsional, sesuai situasi dan kondisi, terutama pada kondisi ketika berhadapan dengan anak akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak. Anak merupakan media imitasi dari orangtua dan lingkungan, jika orangtua terbiasa menggunakan bahasa yang santun dan ditunjang dengan lingkungan yang senantiasa berkomunikasi dengan bahasa sopan, maka anak akan meniru apa yang dilakukan. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada pembentukan karakter anak. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang selalu mengutamakan kesantunan dan kesopanan dalam bertutur, maka karakter yang muncul pada anak tentu adalah karakter positif, sebaliknya jika keluarga dan lingkungan kurang baik, akan terbentuk karakter anak yang negatif.

Yang perlu digarisbawahi adalah peranan bahasa pada pembentukan karakter anak adalah sesuatu yang nyata dan terjadi di lingkungan sekitar kita. Dan tak dapat dipungkiri baik secara langsung ataupun tidak langsung bahasa akan mempengaruhi karakter anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Jika bahasa yang didengar dan digunakan oleh anak penuh dengan muatan positif, maka akan menghasilkan karakter-karakter positif anak bangsa. Sebaliknya, bahasa yang tidak santun dengan muatan negatif akan menghancurkan perjalanan watak dan karakter anak.

Anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya, oleh karena itu bahasa sebagai identitas dan cermin budaya bangsa harus digunakan sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yakni mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dengan penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter bangsa yang bernilai luhur sesuai dengan adat ketimuran bangsa Indonesia, berarti ikut berpartisipasi dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan bahasa yang santun dan beretika telah mengalami penggerusan secara sistematis, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain lingkungan pergaulan, keluarga, sekolah, televisi, dan internet. Bahkan di lingkungan sekolah yang bertujuan utama untuk mendidik dan membentuk karakter yang baik dan terpuji bisa menjadi sumber pengetahuan anak dalam mempelajari bahasa-bahasa yang tabu dan kotor untuk diucapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran orang tua dan pendidik terutama dalam berkomunikasi dengan anak sangatlah menentukan, apakah akan menjadi anak berkarakter baik atau anak berkarakter tidak baik, sebab karakter yang baik bukan hanya dilihat dari tingkah laku seorang anak akan tetapi dapat pula dilihat dari tutur katanya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.A. 1997. *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amberi. Muhammad.2011. [Membangun Karakter Bangsa dan Negara Indonesia Melalui Pembelajaran Kontekstual](#). Makalah. UNM Makassar.
- Anonim 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pembinaan TK dan SD. Universitas Negeri Jakarta.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*. Alfabeta, Bandung.
- Endang Susilowati. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Model Pendidikan Karakter di ITS)*. Makalah. ITS Surabaya.
- Faridawati. Andi. 2011. *Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Aak Usia Dini Berkualitas*. Makalah. UNM Makassar
- Khumas, Asniar dan Djaya, Wahyudi. 2011. *Membentuk Karakter Antikorupsi Pada Siswa: Berbasis Kearifan Lokal*. Ombak, Yogyakarta.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*.Indonesia Heritage Foundation, Bogor.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Saputra, Yudha M dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Depdiknas., Jakarta.
- Septiningsih, Lustantini. 2011. *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/laman42/?q=detail_artikel/2605. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2011.
- Sukesi, Keppi. 2011. *Peran Perempuan dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Seminar Nasional. Peran Perempuan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. 27 Januari 2011. Makassar.

Sunarto dan Hartono, Ny.B. Agung. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Suratno,. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Depdiknas, Jakarta.

Suyatno, Slamet. 2005. *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Depdiknas, Jakarta.

Taqyudin, Imam. 2010. *Luasnya Peranan Bahasa Dalam Dinamika Kehidupan*.http://unja.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=211. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2011.

Tatminingsih, Sri. 2009. *Peran Pendidik (Guru dan Orang Tua) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. PGPAUD. Universitas Terbuka.



Penerbit:
UPI PRESS
Gedung Penerbitan dan Percetakan
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung 40154
Tlp. 022-2013163 Pcs. 4502

